



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist*. Paradigma ini mirip dengan paradigma *positivist*, mengetahui realitas material tunggal dan mencari penjelasan kausal dari fenomena yang terpola. Alasan memilih paradigma ini adalah melihat penjelasan kausal antara upaya *internal branding* oleh manajemen puncak PSI dengan performa komunikatif kader-kader PSI yang terbentuk.

Perbedaannya adalah paradigma ini melihat cara pandang manusia terhadap realitas bersifat parsial dan tidak sepenuhnya objektif sehingga selalu ada bias yang melekat. Namun, jika dikatakan ada kebenaran tunggal seharusnya latar belakang pribadi dan bias peneliti seharusnya tidak begitu memengaruhi kebenaran itu (Tracy, 2020, h. 50).

Ditinjau dari asumsi-asumsi yang dielaborasi dari Denzin & Lincoln (2018, h. 216-218) dan Ciesielska & Jemielniak (2018, h. 21-22), paradigma *post-positivist* memiliki empat dimensi filosofis yang menjadi acuan saat meneliti:

1. Ontologi, asumsi tentang hakikat realitas.

Realisme kritis, nyata tetapi bersifat tidak sempurna dan dapat ditangani. Diasumsikan bahwa karena keterbatasan indra manusia, realitas hanya dapat dipahami secara kurang-lebih saja sehingga tujuan pertanyaan peneliti adalah sebagai prediksi dan kontrol.

2. Epistemologi, asumsi tentang hubungan peneliti dan yang diteliti.

Hubungan modifikasi objektivis, terdapat relasi peneliti dengan objek yang diteliti. Peneliti harus menyumbangkan pemikiran dan asumsi karena tidak mungkin untuk sepenuhnya menghilangkan pengaruh peneliti pada objek yang diteliti tetapi harus ada upaya menguranginya sebanyak mungkin agar tetap dapat diasumsikan objektif.

3. Metodologi, asumsi tentang cara penelitian.

Metodologi penelitian dapat dimanipulasi karena pikiran manusia memiliki keterbatasan sehingga harus menggunakan sumber & jenis data, teori, konsep, dan metodologi yang beragam. Boleh menggunakan kualitatif.

4. Aksiologi, asumsi tentang nilai dan etika.

Peneliti tidak boleh memasukkan nilai yang dipegang dan etika harus ditempatkan di luar proses penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat yang bertujuan untuk menyelidiki eksplanasi, membuat prediksi & kontrol terhadap realitas sosial.

3.2 Jenis & Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. The Dictionary of Public Relations Measurement and Research (dalam Michaelson & Stacks, 2014, h. 95) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kasus dan isu tertentu melalui penyelidikan terbuka daripada menggeneralisasi hasil statistika, dengan keunggulannya berupa:

1. Memahami isu dari perspektif *stakeholders* yang diteliti.
2. Mengklarifikasi hasil temuan dari penelitian kuantitatif.
3. Mampu menyelidiki motif yang mendasari tindakan seseorang.

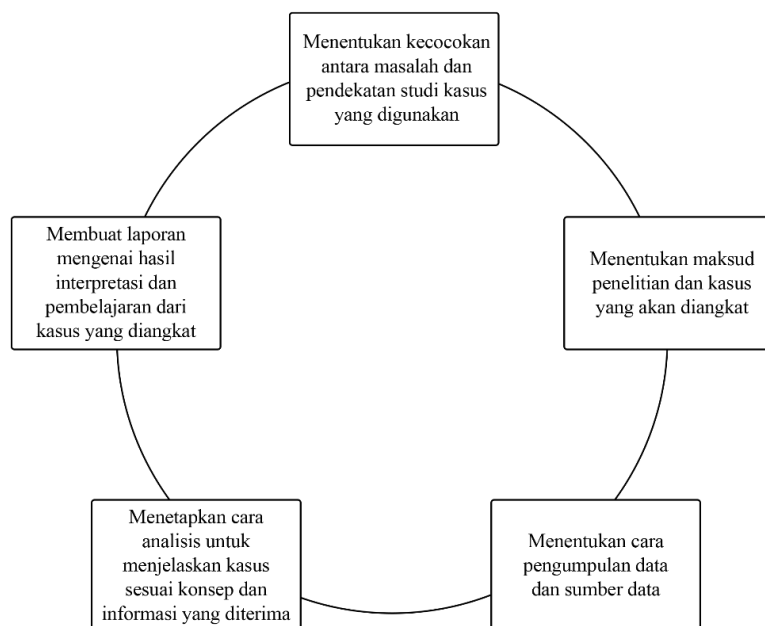
Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif akan berfokus pada keunikan kasus yang akan diangkat untuk mendeskripsikan gambaran lengkap dan terperinci dari fenomena yang diteliti sehingga dapat digeneralisasi (Denzin & Lincoln, 2018, h. 607-608). Penelitian ini akan mencari gambaran lengkap mengenai strategi *internal branding* PSI untuk membangun performa komunikatif dari perspektif para informan yang merupakan manajemen puncak partai.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi mendalam dan mendetail terhadap orang, organisasi, kejadian, dan proses tertentu untuk memperoleh pemahaman utuh (Stacks, 2017, h. 179). Berikut adalah beberapa karakteristik studi kasus menurut Creswell & Poth (2018):

1. Dimulai dari proses identifikasi kasus yang spesifik untuk dianalisis.
2. Adanya keterikatan cara identifikasi kasus yaitu harus mampu memberikan penjelasan berdasarkan parameter tertentu.
3. Kualitas studi kasus harus dapat membangun pemahaman mendalam mengenai suatu kasus yang diangkat.
4. Fokus pada prosedur dan tipe studi kasus apa yang dipilih.
5. Pendekatan cara menganalisis data mungkin bervariasi.

Diagram 3.1
Prosedur Melakukan Studi Kasus



Sumber: Creswell & Poth (2018)

Penelitian ini merupakan studi kasus eksplanatori. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus eksplanatori adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ sebuah kondisi atau fenomena dapat terjadi. Tipe studi kasus yang dipilih adalah tipe 1 karena peneliti menggunakan desain kasus tunggal dan unit analisis tunggal. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena *internal branding* dalam membangun performa komunikatif pada PSI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses *internal branding* pada kader-kader yang merupakan anggota partai. Kasus tunggal ditujukan untuk menguji teori dan menjelaskan proporsi dan aplikasi alternatif yang semula pada bidang komunikasi korporat kepada komunikasi politik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018) menjabarkan bahwa dalam studi kasus terdapat enam sumber data yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipasi, dan artefak-artefak fisik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua jenis cara pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara mendalam adalah upaya pembuatan makna melalui percakapan khusus antara peneliti dan partisipan yang melibatkan kegiatan bertanya dan mendengarkan secara aktif dan harus berorientasi kepada isu (Biber, 2017). Peneliti melakukan wawancara mendalam atau biasa disebut wawancara tidak terstruktur atau wawancara intensif kepada tiga orang partisipan yang akan dijelaskan pada bagian 3.5. Peneliti menyiapkan *interview guide* yang berisi pertanyaan terbuka untuk memandu percakapan sesuai dengan tujuan penelitian tetapi tetap berkemungkinan untuk dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban partisipan.

Wawancara memiliki kelebihan seperti dapat ditargetkan agar fokus pada topik studi kasus dan data yang didapatkan bersifat *insightful* karena berasal dari perspektif personal. Wawancara biasanya berfokus pada pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ dari sebuah kejadian kunci yang direfleksikan dari perspektif relatif partisipan (Yin, 2018).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dokumen yang relevan dan mendukung studi kasus yang dilakukan. Dokumentasi memiliki kelebihan yaitu bisa diakses berulang kali, memberi detail data yang spesifik, tidak dibentuk untuk menjawab studi kasus secara langsung, dan meliputi ragam waktu, tempat, dan kejadian (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengambil beberapa sumber dokumen digital seperti Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 dari Badan Pusat Statistik, berbagai pemberitaan dari berbagai media massa daring terkait PSI, *website* PSI, dan dokumen-dokumen yang diberikan oleh partisipan PSI seperti ABC PSI, AD/ART PSI, Indikator Evaluasi Kompetensi Bakal Calon Legislatif PSI DPR-RI, dan Modul Pendidikan Kader PSI.

3.5 Partisipan Penelitian

Partisipan adalah subjek yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Croucher & Mills (2019, h. 54-55), *purposive sampling* adalah pemilihan subjek yang berfokus pada sejumlah orang yang spesifik dan mengesampingkan subjek lainnya yang kurang relevan. Dalam melakukan pemilihan sampel partisipan, peneliti diharapkan menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi orang-orang mana yang mampu menggambarkan kasus yang diteliti (Lune & Berg, 2017, h. 39).

Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditentukan peneliti untuk para partisipan yaitu terlibat dalam manajemen dinamika internal organisasi, terlibat dalam kepemimpinan di dalam partai, terlibat dalam kaderisasi di dalam partai, dan terlibat dalam perencanaan strategis partai. Untuk itu, terdapat tiga partisipan yang dipilih karena dianggap mampu memberikan data-data untuk penelitian ini:

1. Grace Natalie, Ketua Umum PSI.

Ketua Umum dipilih sebagai partisipan karena berperan dalam memimpin, mengendalikan, dan merumuskan kebijakan partai sehingga dapat menggambarkan visi dan kepemimpinan partai.

2. Danik Eka Rahmaningtyas, Wakil Sekretaris Jenderal PSI.

Wakil Sekretaris Jenderal dipilih sebagai partisipan karena berperan dalam manajemen keseluruhan struktur partai, manajemen kampanye calon anggota legislatif, dan manajemen administrasi kesekretariatan sehingga dapat menggambarkan aktivitas internal partai secara komprehensif.

3. Andi Saiful Haq, *General Advisor* Direktorat & DPP PSI.

General Advisor Direktorat & DPP dipilih sebagai partisipan karena berperan dalam merumuskan dan menjalankan strategi rekrutmen, kaderisasi, dan pemenangan pemilu sehingga dapat menggambarkan proses pemberdayaan dan kaderisasi partai.

Semula, proses wawancara akan dilakukan di kantor DPP PSI yang beralamat di Jl. K.H. Wahid Hasyim no. 194, Tanah Abang, Jakarta Pusat tetapi dialihkan menjadi wawancara daring menggunakan aplikasi Zoom karena terkendala oleh kebijakan *work from home* akibat pandemik global covid-19.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk memastikan bahwa suatu penelitian sudah layak dikatakan sebagai penelitian ilmiah berkualitas atau belum sekaligus menguji pertanggungjawaban data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan *four design tests* dari Yin (2018) untuk menguji keabsahan data:

1. Validitas Konstruk

Bertujuan untuk mengidentifikasi standar ukuran operasional yang tepat terhadap konsep yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan dua taktik yaitu menggunakan beberapa sumber bukti saat pengumpulan data dengan mencocokkan antara data yang didapat dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, mengonfirmasikan data kepada informan Dr. Effy Rusfian, M.Si. yang merupakan Pakar Komunikasi Politik dan Manajemen PR Universitas Indonesia melalui wawancara.

2. Validitas Internal

Bertujuan untuk menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu dipercaya dapat mengarahkan kondisi-kondisi lain dan menghindari hubungan yang tak berkaitan. Peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa X menyebabkan peristiwa Y. Jika peneliti salah menyimpulkan hubungan kausal X & Y karena tidak mengetahui faktor Z maka desain penelitian tersebut gagal mencapai validitas internal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *pattern matching*.

3. Validitas Eksternal

Bertujuan untuk memastikan hasil temuan penelitian dapat digeneralisasikan sehingga dapat direplikasi pada penelitian selanjutnya jika menggunakan konteks yang sama. Penelitian ini adalah tipe 1 karena menggunakan desain kasus tunggal dengan unit analisis tunggal. Untuk melakukan validitas eksternal, peneliti menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan pada Bab II.

4. Reliabilitas

Bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur pelaksanaan sebuah penelitian dapat dilakukan dengan berulang kali dan diinterpretasikan menjadi hasil yang sama pada penelitian lain. Reliabilitas bisa didapatkan dengan menjalankan empat tahap protokol studi kasus. Pertama, membuat gambaran studi kasus dengan mencari latar belakang, tujuan penelitian, kerangka konsep, dan menetapkan pedoman metodologi. Kedua, menetapkan prosedur pengumpulan data seperti yang telah dibahas pada bagian 3.4. Ketiga, membuat pertanyaan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, konsep, dan hasil dokumentasi. Keempat, menetapkan garis besar laporan studi kasus yaitu dengan pemaparan ilustratif dengan menggabungkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi kemudian mengaitkan hasil pemaparan dengan konsep menggunakan *pattern matching*.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) menjabarkan bahwa terdapat lima teknik spesifik untuk menganalisis data temuan dalam yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Sesuai dengan jenis studi kasus penelitian ini yaitu eksplanatori, teknik analisis yang digunakan adalah *pattern matching* atau penjodohan pola. Teknik ini akan memfokuskan proses serta hasil dari temuan penelitian menjadi satu kesatuan sehingga menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ suatu fenomena terjadi untuk dicocokkan dengan pola teoretis. Logika pencocokan pola Trochim (dalam Yin, 2018) adalah membandingkan pola empiris berdasarkan temuan dari studi kasus peneliti dengan pola prediksi yang sudah dibuat sebelum pengumpulan data. Pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam langkah dalam *Internal Brand Strategy Action Plan* untuk membangun performa komunikatif.

Hasil penjodohan pola dapat berupa dua kemungkinan:

1. *Literal replication*, hasil penelitian sesuai atau memiliki kemiripan dengan pola yang digunakan.
2. *Theoretical replication*, hasil penelitian berbeda secara kontras dengan pola yang digunakan.

Penjodohan pola akan membantu peneliti dalam melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan teori atau tidak bahwa strategi *internal branding* mampu membangun performa komunikatif atau justru tidak mampu membangun performa komunikatif.